

STRATEGI GURU DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MIN DI KOTA BANDA ACEH

Oleh: Suhelli

Alumni Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Email: 83suhelli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dilaksanakan pada MIN di Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik yang dilakukan pada MIN Teladan Banda Aceh, yaitu: memilih dan menetapkan prosudur, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling efektif, menetapkan KKM, dan evaluasi. Di MIN Merduati yaitu: bersahabat dengan siswa, pembelajaran yang menyenangkan, serta bermakna bagi anak, tema-tema yang digunakan dekat dengan keseharian siswa. Sedangkan di MIN Rukoh, yaitu: memilih tema, mengorganisir tema, mengumpulkan bahan dan sumber, merancang kegiatan, mengimplementasikan satuan pelajaran, menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan, memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. (2) Implementasi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada Teladan yaitu: dilaksanakan sesuai dengan kurikulum K-13, menentukan tema yang dimungkinkan disepakati bersama siswa. Di MIN Merduati yaitu: tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Sedangkan di MIN Rukoh yaitu: menelaah KD untuk mengidentifikasi tema yg dibutuhkan tema daftar tema yang dibutuhkan di setiap mata pelajaran memilih tema untuk setiap kelas sesuai kriteria pemilihan tema merumuskan tema dengan frasa yang menarik memilih KD dari setiap mata pelajaran yang sesuai dengan tema yang ditetapkan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menyusun silabus (merumuskan kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian dan alokasi waktu). (3) Kendala dan solusi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh, yaitu: MIN Terpadu, kendalanya keterbatasan sarana dan prasaran dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik, dan solusinya menambahkan sarana prasarana. Di MIN Merduati, kendalanya guru masih banyak yang belum bisa men-tematik-kan semua pelajaran pada tema tertentu dan masih perlu pemahaman yang luas., dan solusinya guru mempersiapkan diri untuk menyongsong pembelajaran tematik kurikulum madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan di MIN Rukoh, kendalanya masih terjadi selisih pendapat para guru tentang pengertian, maksud dan tujuan pembelajaran tematik, dan solusinya siswa mendapatkan informasi yang utuh keterkaitan mata pelajaran yang satu dengan yang lain untuk pengalaman belajarnya, sehingga dapat mencerdaskan penalarannya, penyediaan buku panduan untuk guru, dan sering mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran Tematik

A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bentuk implementasi Permendiknas No. 22 tentang Standar Isi dan Permendiknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan serta merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004. Penyempurnaan ini diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa, standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi anak didik. (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Bab IV Pasal 19 ayat 1). Senada dengan pernyataan di atas, menurut teori perkembangan mental Piaget yang biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif bahwa setiap tahap perkembangan intelektual dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.² Pada anak kecil perkembangan berpikirnya ditandai dengan gerakan-gerakannya, kemudian berpikir melalui benda *konkret* sampai berpikir secara *abstrak*. Ketika anak berpikir secara *konkret* maka yang terjadi pada pengetahuannya adalah bahwa pengetahuan itu dibangun melalui asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan *akomodasi* adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru. Akomodasi adalah

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pemerintah RI), hal. 62

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 76

proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.³

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diupayakan agar lingkungan belajar dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran efektif dan berpusat pada siswa. Dari sudut psikologi pendidikan, peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.⁴

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulum 2013. Kebijakan ini antara lain memberi ruang gerak yang luas kepada lembaga pendidikan khususnya SD/MI dalam mengelola sumber daya yang ada, dengan cara mengalokasikan seluruh potensi dan prioritas sehingga mampu melakukan terobosan-terobosan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di SD/MI adalah melakukan pembelajaran tematik. Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi anak karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian masih banyak pihak yang belum memahami dan mampu menerapkan model ini secara baik.

Pembelajaran Tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.⁵ Pembelajaran Tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar.

³ Hemawan, *Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 52

⁴ Hemawan, *Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran...*, hal. 56

⁵ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 6

Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.⁶

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu: (1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, (2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan (3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut. Pembelajaran Tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: berpusat pada siswa, Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, Bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.⁷

Melalui pembelajaran terpadu dengan bentuk tematik, maka peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistic*), bermakna, *autentik* dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif.

Model pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh Robin Fogarty (1991) dalam Sutirjo dan Sri Istuti Manik bahwa ada 10 model pembelajaran, yaitu model *fragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Model-model itu merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separated-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (*model fragmented, connected, nested*), model yang menerpadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), hingga menerpadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (*model immersed dan networked*).⁸

Dari kesepuluh model tersebut, hanya ada tiga model yang biasa dipilih dan dikembangkan di sekolah maupun Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) di Indonesia. Ketiga model tersebut adalah (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaringan tema (*webbed*) dan (3) model keterpaduan (*integrated*).

⁶ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta: Puskur Balitbang, 2006), hal. 12

⁷ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif...*, hal. 34

⁸ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif...*, hal. 40

Model keterhubungan, pada prinsipnya mengupayakan dengan sengaja adanya keterhubungan konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam satu bidang studi. Pada model ini, siswa tidak terlatih untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena pada model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja. Model jaringan tema (*webbed*) merupakan model dengan menggunakan pendekatan tematik, karena karakteristik dari model ini adalah menggunakan pendekatan tema, maka model ini sering juga disebut dengan model pembelajaran tematik. Dalam model ini, tema dijadikan sebagai pemersatu dari beberapa mata pelajaran. Setelah tema ditemukan, baru dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran yang dipadukan.⁹

Model keterpaduan merupakan model yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Diupayakan penggabungan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang tumpang tindih didalam beberapa bidang studi. Model ini sulit dilaksanakan sepenuhnya mengingat sulitnya menemukan materi dari setiap bidang studi yang benar-benar tumpang tindih dalam satu semester, dan sangat membutuhkan keterampilan guru yang cukup tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan kesiapan sekolah dalam mengapresiasi model pembelajaran tematik sangat beragam. Sebagian sekolah ada yang masih menerapkan model mata pelajaran ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya kesiapan guru untuk mengajar kurang memahami model pembelajaran tematik. Sementara pendekatan pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2004 adalah pendekatan tematik. Implementasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banda Aceh, sudah dilaksanakan, namun masih mengalami kendala ketika guru menerapkan didalam kelas. Hal ini disebabkan mata pelajaran yang diterima anak tidak hanya pelajaran umum saja, anak didik juga mendapatkan materi pelajaran yang berbasis Islam.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis ingin meneliti tentang ***Strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh Dalam Pembelajaran Tematik.***

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, penulis mencoba membuat rumusan masalah yaitu:

⁹ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif...*, hal. 43

1. Bagaimana strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana implementasi strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana kendala dan solusi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan (restrukturisasi pendidikan),¹⁰ baik dalam sektor kurikulum, pemerintah, hubungan dengan masyarakat atau lingkungan, bahkan kualitas guru juga terus ditingkatkan. Karena guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Terlebih guru juga dituntut untuk lebih kaya dalam menguasai metode pembelajaran. Diantara metode-metode tersebut adalah metode pembelajaran tematik.¹¹

Pembelajaran tematik biasa disebut dengan pembelajaran terpadu, karena konsep ini telah menggabungkan dari beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu tema dengan tujuan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan kaya pengetahuan.

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum¹² dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Argumentasi yang dibangun dalam pembelajaran

¹⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. VI, hal. 3.

¹¹Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XXIII, hal. 9-11.

¹²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 177-178. Lihat Juga, Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF, 2006), hal. 136. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), Cet. II, hal. 182.

yang menggunakan tema, dimaksudkan agar anak didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.¹³ Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa atau dengan bahasa yang singkat pembelajaran tematik ini merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran atau bidang studi dalam satu tema. Keterpaduan tersebut dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi dari berbagai penjelasan di atas yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka.

Selain pengertian di atas, masih ada beberapa pengertian-pengertian terhadap pembelajaran tematik, seperti yang dijelaskan oleh tim pengembang PGSD dalam pembelajaran terpadu D-II PGSD. Adapun pengertian-pengertian tersebut sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- b. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata (*riil*) di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- c. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- d. Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi atau mata pelajaran yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.¹⁴

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik tidak bisa diterapkan pada semua tingkatan kelas serta seluruh bidang studi, ada batasan-batasan tersendiri atau ruang lingkup tersendiri yang menjadi sasaran pembelajaran tematik, baik tingkatan kelas atau bidang studi. Adapun ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut: pada tingkatan kelas tematik diberikan pada kelas I-III sekolah dasar dan pada bidang studi pada bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, kerajinan tangan dan kesenian, serta pendidikan jasmani.

¹³Kunandar, *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 311

¹⁴Kunandar, *Guru Professional...*, hal. 312

3. Karakteristik dan Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Adapun karakteristik pembelajaran tematik yang menjadi pembeda dengan pembelajaran yang lain adalah sebagaimana berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik. Maksudnya, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan posisi guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*), dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas; maksudnya, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan hal ini siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh serta untuk membantu permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fleksibel atau luwes, dalam artian ini bahan ajar dalam satu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keinginannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan.¹⁵

Selain terdapat karakteristik, dalam pembelajaran ini juga terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan.

- a) Tidak semua pelajaran harus dipadukan.
- b) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak boleh dipaksakan untuk dipadukan, melainkan disajikan secara tersendiri.
- d) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan dengan cara melalui tema lain atau secara tersendiri.

¹⁵Kunandar, *Guru Professional...*, hal. 313-314

- e) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penanaman nilai-nilai moral.
- f) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat.

4. Prinsip dan Langkah Pemilihan Tema

“Tema”, sudah menjadi titik poin dalam pembelajaran tematik,¹⁶ karena tema memiliki fungsi untuk memadukan beberapa mata pelajaran. Maka dari itu dalam menentukan tema harus benar-benar dilakukan secara hati-hati agar tema tersebut mampu memadukan beberapa mata pelajaran maupun kompetensi dasar dengan memperhatikan prinsip dan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak didik, kemudian tema yang semakin jauh dari kehidupan.
- b. Kesederhanaan, tema hendaknya dipilih dari tema-tema yang sederhana, baru kemudian ke tema-tema yang lebih rumit.
- c. Kemenarikan tema dipilih mulai dari yang menarik minat anak didik, yang kemudian bisa dilanjutkan pada tema-tema yang kurang menarik.
- d. Keinsidentaln, hal ini memiliki pengertian bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar tempat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan atau dikaitkan dalam pembelajaran meskipun peristiwa tersebut tidak sesuai dengan tema yang sedang diajarkan.¹⁷

Langkah-langkah:

- a) Mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum.
- b) Menata dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema.
- c) Menjabarkan tema kedalam sub-sub tema dengan tujuan tema tidak terlalu luas.
- d) Memilih subtema yang sesuai.

5. Langkah-Langkah Penyusunan Pembelajaran Tematik

Untuk mengaplikasikan pembelajaran tematik ada beberapa panduan langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman guna mempermudah persiapan pembelajaran

Pertama: pemetaan kompetensi dasar, pada bagian ini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari semua standar kompetensi dan kompetensi dasar dari

¹⁶Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 9, hal. 228.

¹⁷ Kunandar, *Guru Professional...*, hal. 315-316

beberapa mata pelajaran yang dipadukan. Dalam pemetaan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di tiap-tiap materi pelajaran, berikutnya mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dipadukan, dan selanjutnya baru menentukan tema sebagai pemersatu.
- b. Menetapkan tema-tema terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang dipilih.¹⁸

Kedua: menetapkan jaringan tema, dalam artian menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu dan mengembangkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih.

Ketiga: penyusunan silabus.

Keempat: penyusunan rencana pembelajaran, adalah menjabarkan silabus ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memiliki beberapa komponen sekaligus menjadi pembeda dari RPP pembelajaran diluar pembelajaran tematik. Komponen tersebut meliputi:

- a. Identitas mata pelajaran (nama pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan alokasi waktu).
- b. Kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai.
- c. Materi pokok beserta uraiannya.
- d. Strategi pembelajaran.
- e. Alat, media, dan sumber bahan pembelajaran.
- f. Penilaian dan tindak lanjut.

Kelima: pengelolaan kelas, ini juga menjadi bagian penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran tematik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan optimal. Ruang kelas dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan tema yang sedang dilaksanakan, semisal tema yang dipelajari berkaitan dengan jenis-jenis binatang, maka kelas perlu dilengkapi dengan beberapa gambar hewan (sapi, kerbau, harimau, kera, kucing, buaya dan lain sebagainya). Setting bangku peserta didik juga dapat dirubah-rubah sesuai dengan selera, tempat duduk peserta didik tidak harus di kursi, melainkan bisa di karpet bergambar atau tikar, proses belajar tidak harus di ruang kelas, melainkan bisa di luar kelas, dinding kelas juga bisa dimanfaatkan untuk memajang hasil-hasil karya anak didik.

¹⁸Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 238.

6. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

a. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan. Keunggulan atau keuntungan pembelajaran tematik bagi guru antara lain yaitu:

1. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pembelajaran tidak dibatasi oleh jam, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
2. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Dapat ditunjukkan bahwa belajar adalah sifat yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
4. Guru bebas melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetensi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan keunggulan atau keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa diantaranya yaitu:

- a. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
- b. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
- c. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan. Mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- d. Merangsang penemuan dan penyelidikan di dalam dan di luar kelas.
- e. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.¹⁹

Selain keunggulan di atas pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan

¹⁹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012), hal.

tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna. Selain itu kekurangan yang lainnya yaitu:

1. Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Disisi lain kelemahan pembelajaran tematik diantaranya adalah:

- a. Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
- b. Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
- c. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
- d. Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- e. Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- f. Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.²⁰

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian lapangan yaitu penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.²¹ Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami kondisi dunia pendidikan yang meliputi pemikiran, amalan, pemahaman, persepsi dan budaya yang berkaitan dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.

Adapun pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian

²⁰ Tianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 91

²¹ Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Malang: Hilal Pustaka, 2007), hal. 12.

lapangan, yaitu mendeskripsikan tentang strategi guru dalam pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh.

Deskripsi ini dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Sebagaimana Sukardi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan yang terjadi di lapangan.²²

Dalam hal ini, secara lebih detail, Nazir menggambarkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia. Suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.²³

Langkah yang ditempuh dalam memberi deskripsi analisis kualitatif, dengan menafsirkan data berdasarkan sudut pandang objek kajian penelitian.²⁴Oleh karena itu, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.²⁵

Penelitian deskriptif secara teori memiliki beberapa hal yang dapat dideskripsikan pada hasil penelitian, yakni: menggambarkan, menjelaskan, menganalisis atau menginterpretasikan hasil kegiatan penelitian. Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan, mengumpulkan data atau informasi tentang strategi guru dalam pencapaian tugas pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh.

2. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian telah tercermin dalam fokus penelitian. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan Kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

²² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 157.

²³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 157.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 9.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan tidak didasarkan strata, pedoman atau wilayah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Mereka yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah mewakili dan disesuaikan dengan bidang-bidangnya pada MIN di Kota Banda Aceh. Maka peneliti dalam hal ini menggunakan informan yang terdiri dari 3 orang kepala MIN di Kota Banda Aceh, 9 orang guru-guru MIN di Kota Banda Aceh.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada suatu penelitian. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan analisis data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa lembar wawancara Kepala Madrasah, dan pengajar di MIN di Kota Banda Aceh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi, secara rinci teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁶ Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan metode survey metode observasi lebih obyektif.

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indra, jadi mengobservasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian ini

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

diobservasi tentang berbagai kegiatan Kepala madrasah dan guru berkaitan dengan strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh

b. Wawancara

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur (wawancara mendalam) dan wawancara terstruktur.²⁷

Maka penelitian ini melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan guru-guru yang berkaitan tentang strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh, yang diterapkan secara langsung dengan informan atau responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan masalah tentang Strategi guru MIN di Kota Banda Aceh Dalam Pembelajaran Tematik. Oleh sebab itu subjek utama sebagai sumber data adalah Guru.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁸ Dalam penelitian ini maka dokumen-dokumen yang terkait secara langsung terkait tentang strategi guru dalam pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah adanya kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan arsip-arsip yang berkenaan dengan kedisiplinan murid, selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan, melalui tahapan:

a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan sebagainya. Reduksi data adalah mengabstraksi atau merangkum data yang sistematis dan fokus pada hal-hal inti. Setelah reduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dan dapat mempermudah penulis dalam mencari data yang masih diperlukan. Data awal dan data akhir hasil observasi

²⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 180.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 221.

dan wawancara didiskusikan bersama subjek yang dievaluasi atau sumber data dapat dipilih dan dipilih dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.

b. Penyajian Data

Penyajian (*display*) data yaitu penulis merangkum hal-hal pokok dan kemudian menyusun dalam bentuk deskripsi naratif dan sistimatis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral tentang masalah peran kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru. Sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang diteliti serta mempermudah memberi makna. Kegiatan ini mempermudah penulis dalam melihat gambaran unsur-unsur yang dievaluasi secara menyeluruh.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan penulis dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan, dan perbedaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil kegiatan ini akan memberikan kesimpulan tentang strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh

D. Hasil penelitian

Strategi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN se-Kota Banda Aceh, yaitu: MIN Terpadu Banda Aceh, berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing guru, adapun strategi yang digunakan seperti: menetapkan KKM sebagai acuan guru dalam melaksanakan evaluasi, metode demonstrasi, dan membentuk kelompok kerja siswa. Di MIN Merduati Banda Aceh, yaitu: (1) bersahabat dengan siswa, (b) pembelajaran yang menyenangkan, serta bermakna bagi anak, dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan anak tidak harus *di-drill*, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami, (c) dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, (d) strategi pengorganisaian isi dilaksanakan dengan mengadaptasi dan memilih isi pembelajaran berupa tema, (e) tema-tema yang digunakan dekat dengan keseharian siswa antara lain: diri sendiri, keluarga, makanan, kegemaran, pengalaman, lingkungan, hewan dan tumbuhan. Sedangkan di MIN Rukoh, yaitu: (1) memilih tema, (2) mengorganisir tema, (3) mengumpulkan bahan dan sumber, (4) merancang kegiatan dan proyek, dan (5) mengimplementasikan satuan pelajaran, (6) menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan, (7) memilih

kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, (8) merumuskan indikator hasil belajar, (9) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

Implementasi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh, yaitu: MIN Teladan Banda Aceh dilaksanakan sesuai dengan kurikulum K-13, menentukan tema yang dimungkinkan disepakati bersama siswa, pembelajaran yang dilakukan guru, didapati bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tema yang ada. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, guru telah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan mengedepankan ketiga aspek tersebut. aspek sikap yang nampak adalah sikap spiritual dengan berdoa diawal dan di akhir pembelajaran. Aspek pengetahuan guru memberikan materi pembelajaran tentang tema pembelajaran, sedangkan untuk aspek keterampilan guru memfasilitasi dengan keterampilan membaca, menulis dan menanya, dan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Siswa setelah belajar tematik di sekolah maka akan dapat menerapkan kembali di rumah maupun ketika bermain bersama teman-temannya. Di MIN Merduati Banda Aceh, pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada, dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya, pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada, dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya, suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegembiraan peserta didik, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu anak-anak,

menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan peserta didik. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan ‘mengasyikan’, dan peserta didik terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Sedangkan di di MIN Rukoh, implementasinya yaitu, menelaah KD untuk mengidentifikasi tema yg dibutuhkan tema daftar tema yang dibutuhkan di setiap mata pelajaran memilih tema untuk setiap kelas sesuai kriteria pemilihan tema merumuskan tema dengan frasa yang menarik memilih KD dari setiap mata pelajaran yang sesuai dengan tema yang ditetapkan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menyusun silabus (merumuskan kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian dan alokasi waktu) daftar tema peta kompetensi dasar (jaringan tema) alur kerja pengembangan silabus pembelajaran tematik, menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya, dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: perencanaan meliputi pemetaan KD, penentuan tema, analisis indikator, penetapan jaringan tema, penyusunan silabus, dan penyusunan RPP, penerapan/pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah, kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir, evaluasi/penilaian.

Kendala dan solusi guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik pada MIN di Kota Banda Aceh, yaitu: MIN Terpadu Banda Aceh, kendalanya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik, seperti: kurangnya buku-buku panduan untuk guru, keterbatasan waktu dan penyediaan listrik yang belum merata disetiap ruang kelas belum merata, dan solusi yang dilakukan terhadap kendala untuk pelaksanaan strategi dalam pencapaian tujuan pembelajaran tematik, yaitu: (1) penerimaan siswa dibatasi dalam satu kelas cukup 30 siswa saja, (2) ditambahnya sarana dan prasarana alat media untuk pendukung pembelajaran tematik, dan (3) memperbanyak pelatihan-pelatihan untuk guru, (4) memanfaatkan waktu yang secukupnya secara optimal, (5) sedangkan medianya yang terbatas guru harus berinisiatif menggunakan alam disekitarnya, (6) siswa harus sering dilatih atau diarahkan agar lebih teliti dalam mengamati atau menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut materi pembelajaran, baik dilingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Di MIN Merduati, kendalanya guru juga masih banyak yang belum bisa men-tematik-kan semua pelajaran pada tema tertentu dan masih perlu pemahaman yang luas. Jaring tema merupakan jaringan beberapa kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yang dipadukan menjadi satu tema dan satu kegiatan pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan manakala sumber belajar

lain tidak tersedia. Bagi sekolah yang berada di daerah perkotaan tentu bukan masalah untuk mendapatkan jaringan internet, namun tidak demikian bagi sekolah yang berada di pelosok desa, dan solusinya guru mempersiapkan diri untuk menyongsong pembelajaran tematik kurikulum madrasah Ibtidaiyah. Persiapan tersebut meliputi tiga kegiatan, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Sedangkan di MIN Rukoh, kendalanya masih terjadi selisih pendapat para guru tentang pengertian, maksud dan tujuan pembelajaran tematik, yang satu berpendapat tema bisa berbeda-beda kemudian baru disatukan dan yang lain berpendapat tema satu topik sedangkan mata pelajaran terkait menyatukan sesuai dengan tema, masih terjadi kebingungan dan merasa repot dan berat para guru untuk menerapkan pembelajaran tematik, terbatasnya alat-alat media pembelajaran, buku paket untuk guru tidak ada, dan kurangnya pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk guru, dan solusinya adalah diharapkan siswa mendapatkan informasi yang utuh keterkaitan mata pelajaran yang satu dengan yang lain untuk pengalaman belajarnya, sehingga dapat mencerdaskan penalarannya, diperlukan bagaimana strategi yang benar untuk menerapkan pengajaran tematik tersebut agar dapat dengan mudah dilaksanakan dan siswa merasa senang dan memahami isi pelajaran yang disampaikan, dan penyediaan alat media pembelajaran yang lengkap di sekolah, penyediaan buku panduan untuk guru, dan sering mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Pemerintah RI
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Hemawan, *Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, Malang: Bayumedia Publishing, 2005
- Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, Jakarta: Puskur Balitbang, 2006
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. XXIII
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 177-178. Lihat Juga, Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF, 2006), hal. 136.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004
- Kunandar, *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012
- Tianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012
- Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Hilal Pustaka, 2007
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- M.Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Deddy Mulyana, *Meodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Nana Syauidih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008